**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bangsa Indonesia sampai saat ini masih dihadapkan pada berbagaimasalah antara lain mutu pendidikan nasional yang masih tergolong rendah. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa itu sendiri. Hal tersebut ditegaskan dalam Bab II pasal 3 UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seperangkat rencana dan pengaturan dalam bidang pendidikan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disebut kurikulum, digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum operasional disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan kurikulum terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan. Penerapan kurikulum pada setiap tingkatan pendidikan diharapkan mampu memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran IPA di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar.

Konsep dasar IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan sistematis yang tersusun secara teratur berdasarkan dari hasil observasi

1

dan eksperimen yang dilakukan oleh manusia. Webster’s (Srini M. Iskandar, 1996:2) menyatakan IPA adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya. Sedangkan Paulo dan Marten ( Srini M. Iskandar, 1996 : 15 ) mendefinisikan IPA adalah : 1) mengamati apa yang terjadi; 2) Mencoba memahami apa yang diamati dan 3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi. Dengan demikian IPA berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan peristiwa atau gejala yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya prestasi belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPA tidak sesuai dengan harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

Observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 8-9 Desember 2013 di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran masih rendah. Beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya kualitas proses belajar mengajar antara lain: 1) masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan minimnya jumlah pertanyaan yang menunjukkan atau siswa yang mau menjawab pertanyaan guru, 2) keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi masih kurang, 3) kemampuan siswa dalam menyampai kan ide/gagasan minim, 4) motivasi siswa rendah, ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, 1) pendekatan atau metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa bersifat pasif sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton dan belum pernah menggunakan pembelajaran inovatif , 2) Guru tidak membentuk kelompok-kelompok kecil, sehingga siswa tidak terbiasa untuk berdiskusi bersama dalam menyelesaikan masalah, 3) Guru kurang memancing siswa untuk mengemukakan pendapat karena guru lebih mendominasi keaktifan pembelajaran, 4) Tidak adanya motivasi yang diberikan guru ketika memeriksa pekerjaan siswa.

Salah satu metode untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan model pembelajaran kooperatiftipe *make a match*. Adapun model pembelajaran *make a match* yang lebih khusus sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif dianggap mampu memecahkan kesulitan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan upaya belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok (berpasangan), sehingga antar peserta dapat saling tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

**Guru :**

* pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match menurut Lie, memiliki beberapa keunggulan jika diterapkan dalam pembelajaran yakni ; 1) model ini melatih untuk ketelitian, kecermatan, dan kecepatan karena siswa dituntut untuk mencari jawaban yang cocok dari kartu yang dipegangnya, 2) siswa terlatih untuk teliti, cermat, dan cepat, 3) siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan ( Husnah,2013).

 Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam proses pembelajaran memiliki lima keuntungan/kelebihan, yaitu: (1)Pembelajaran kooperatif mengajak siswa bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, melengkapi lembar kerja; (2)Pengaturan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen menantang siswa untuk saling membantu, berbagai tugas, mendukung, hasil belajar teman lainnya dalam kelompok; (3)Adanya saling ketergantungan positif diantara anggota kelompok; (4)Menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk belajar dan bekerja sama; (5)Terjadinya pemrosesan kelompok dalam belajar. Berdasarkan keuntungan/kelebihan pembelajaran kooperatif, penulis memilih dan mencoba menerapkan pembelajaran tersebut dalam mengajarkan mata pelajaran IPA karena melalui penerapan kooperatif tipe *make a match* dapat mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPA. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar pada khususnya. Adapun manfaat yaang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam ilmu, peningkatan profesionalisme guru melalui proses latihan sistematis dan meningkatkan kualitas mahasiswa. Mengembangkan wawasan tentang model dan variasi mengajar yang akan diterapkan dalam menjalani profesinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, model kooperatif yang dihasilkan dapat membantu mereka untuk mengetahui kondisi riil siswa di lapangan, sehingga dapat membantu guru di sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar dan kesulitan yang dialami.
3. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini menawarkan alternatif baru dalam membantu siswa dalam mengatasi malah pelajaran yang mereka hadapi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, lebih aktif dan kreatif terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, terampil menyelesaikan soal, lebih memahami, mendalami materi pelajaran yang di berikan di sekolah.
2. Guru, lebih profesional dalam menjalankan tugas mengajar untuk merangsang minat siswa serta melibatkannya secara utuh dalam pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran. Selanjutnya, Soekanto dkk (Trianto 2007: 5) mengemukakan:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan Menurut Joyce & Weil (Rusman 2012: 133) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpilkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

7

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada ahir tugas. Nurulhayati (Rusman, 2012:203) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Berbeda dengan Sanjaya (Rusman, 2012:203) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah

merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

 Selanjutnya Johnson (Rusman, 2012:204) pembelajaran kooperatif adalah

teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan sebagai kegiatan belajar siswa dalam kelompok kecil yang dibentuk oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktive yaitu penekanan pada hakikat dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasi informasi yang kompleks dalam pembelajaran. Dalam pengembangan model pembelajaran, banyak model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang pada prinsipnya pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dan efesien, menyenangkan, bermakna, lebih banyak mengaktifkan siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran. Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran kooperatif juga merupakan salah satu model pembelajaran yang tersusun secara sistematis dimana siswa memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok memiliki kemampuan yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Maksud kelompok heterogen adalah terdapat perbedaan kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dimana tingkat kemampuan berbeda saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara kelompok saling membantu memahami suatu bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan didasarkan tanggung jawab bersama, pembagian tugas serta rasa senasib. Apabila guru memanfaatkan kenyataan itu, murid dapat dilatih membiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran koperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif mengembangkan kompetensi sosial siswa. Selain itu perbedaan itu terlihat juga dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu: a) fungsi manajemen sebagai perencana pelaksanaan penunjukan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan sebagainya; b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif; c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

1. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Rojer dan David Johnson (Rusman, 2012:212) mengemukakan tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

 a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif); b) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif); d) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota); e). *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Kelima unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif diatas dapat dijelaskan sebagai

berikut:

1. Saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama*,* mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua*,* menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
2. Tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.
3. Interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah;

a) Saling membantu secara efektif dan efesien.

b) Saling memberi Informasi dan sarana yang diperlukan.

c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efesien.

d) Saling mengingatkan.

e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah

yang dihadapi.

f) Saling percaya.

g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

1. Keterampilan sosial.Untuk mengkoordinasi kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik :

a) Saling mengenal dan memercayai.

b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius.

c) Saling menerima dan saling mendukung.

d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

1. Pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu**.**
2. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) merupakan pembelajaran yang dimulai dari teknik siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match.***

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut oleh Lorna Curran (1994) . Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* harus melalui langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban
2. Setiap siswa hanya mendapatkan satu kartu yang bertuliskan soal, ataukah jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan soal ataupun jawaban dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran/penutup.
8. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Suprijono (2009: 61) mengatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, tolerasi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan social”. Pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (Trianto, 2007: 44) mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Dari pendapat di atas, dapatdisimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau peserta didiklewat belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan membangun hubungan sosial dan penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah.

**f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Menurut Isjoni (2012: 112) salah satu keunggulan tipe *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan menurut Lie (Husnah,2013: 12) model pembelajaran *make a match* memiliki tiga keunggulan jika diterapkan di dalam pembelajaran yakni;

1) model ini melatih untuk ketelitian, kecermatan dan kecepatan, karena setiap siswa dituntut untuk mencari jawaban yang cocok dari kartu yang dipegangnya, 2) sehingga pembelajaran menggunakan model ini dapat melatih siswa untuk teliti, cermat, tepat dan cepat, 3) siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang mmenyenangkan.

Model pembelajaran tidak akan lepas dari kelemahan, begitu pula ketika ingin menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Lie (Husnah,2013: 12-13) mengemukakan bahwa:

Menurut Saiful Amin ( 2011) model *Make a Match* memiliki kelemahan yaitu jika tidak dirancang dengan baik, maka banyak waktu yang terbuang.

**3. Hasil Belajar**

 Hasil belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Hasil belajar bukan pula sebagian latihan belaka seperti pada latihan membaca dan menulis. Menurut Hergennahn dan Olson (Patta Bundu, 2011:11) mengemukakan lima hal yang berkaitan dengan belajar, yaitu:

1) belajar menunjuk pada suatu prubahan tingkah laku; 2) perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap; 3) perubahan tingkah laku tidak segera terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar; 4) perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan; dan 5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

 Selanjutnya Brown dan Knight (Patta Bundu, 2011:11) mengemukakan belajar adalah “adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui pengalaman dan refleksi pengalaman”. Kata kunci terjadinya pembelajaran adalah perubahan. Tidak ada tujuan pengajaran yang dicapai sebelum setiap siswa menjadi berbeda dalam beberapa hal antara sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran. Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, karena hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek kuantitatif menekankan pengisian dan pengmbangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti. Aspek institusional atau kelembagaan, menekankan pada ukuran seberapa baik perolehan belajar siswa yang dinyatakan dalam angka-angka. Sedangkan, aspek kualitatif menekankan pada seberapa baik pemahaman dan penapsiran siswa terhadap lingkungan disekitarnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari hari. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne (Mudjiono, 2009: 11) hasil belajar berupa:

 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 3) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sedangkan Winataputra (Wahyuddin, 2007:33) mengemukakan bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan saja tetapi juga meliputi seluruh kemampuan siswa. Sehingga belajar memusatkan kepada tiga hal, yaitu:

1. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotorik)

9

1. Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan.
2. Perubahan tersebut relative menetap. Perubahan yang merupakan hasil belajar relative permanen karena diperoleh dengan cara wajar, lain dengan yang diperoleh secara tidak wajar misalnya pengaruh obat-obatan (dopping) dapat berubah-ubah.

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terjadi pada diri siswa dalam kurun waktu tertentu yang relatif tetap yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu kearah perubahan yang lebih baik dan maju.

**4. Pembelajaran IPA di SD**

a. Pengertian IPA

Kata IPA biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *Natural Science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebutkan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan pada hakekatnya IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam semesta.

Jika dicermati ada dua aspek penting dari definisi-definisi tersebut yakni langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam atau proses IPA dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk IPA). Kedua aspek tersebut harus didukung oleh sikap IPA atau sikap ilmiah berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Atas dasar pola tersebut, Bundu (2011: 4) mengemukakan IPA secara garis besar memiliki tiga komponen yakni:

1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen; 2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori; 3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur. Jadi dapat disimpulkan pengertian IPA adalah suatu ilmu pengetahuan atau suatu cara atau metode untuk mengamati alam semesta dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang diperoleh dengan observasi atau eksperimen dan menghasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk IPA) dan memiliki tiga komponen yaitu proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah.

b. IPA sebagai Produk IPA merupakan suatu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui diri dan lingkungannya. IPA sebagai produk mencakup konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori yang dikembangkan sebagai pemenuhan rasa ingin tahu manusia dan juga untuk keperluan praktis manusia. Menurut Bundu (2011: 5), IPA sebagai disiplin ilmu disebut produk IPA karena isinya merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan analitik yang dilakukan para ilmuan dalam bentuk:

(a) Fakta IPA. Fakta adalah pertanyaan dan pernyataan tentang benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi dan sudah dibuktikan secara obyektif,(b) Konsep IPA. Konsep adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA yang saling berhubungan,(c) Prinsip IPA. Prinsip adalah generalisasi tentang hubungan diantara konsep-konsep IPA,(d) Hukum IPA. Hukum IPA adalah prinsip-prinsip yang sudah diterima kebenarannya yang meskipun sifatnya tentatif tetapi mempunyai daya uji yang kuat sehingga dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama; dan(e) Teori IPA sering disebut juga teori ilmiah merupakan kerangka hubungan yang lebih luas antara fakta, konsep, prinsip dan hukum, sehingga merupakan tipe atau gambaran yang dibuat para ilmuwan yang menjelaskan gejala alam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa IPA sebagai produk berisi fakta-fakta, konsep-konsep, dan hukum-hukum yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi didalamnya.

c. IPA sebagai Proses

Penguasaan proses IPA adalah perubahan dalam dimensi afektif dan psikomotor yakni sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses IPA pada tingkat Sekolah Dasar meliputi keterampilan mengamati, mengelompokkan, mengukut, komunikasi, meramalkan, dan menyimpulkan.

d. IPA sebagai Sikap Ilmiah

Sikap IPA sering disebut sikap ilmiah atau sikap keilmuan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru, misalnya objektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, terbuka, dan sebagainya. Sarkim (Bundu, 2011: 9) mengemukakan sikap dikelompokkan kedalam dua kelompok yakni: Seperangkat sikap yang akan membantu proses pemecahan masalah, dan seperangkat sikap tertentu terhadap IPA sebagai suatu cara memandang dunia serta dapat berguna bagi pengembangan karir dimasa datang. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPA sebagai sikap ilmiah merupakan sikap keilmuan dalam mengembangkan pengetahuan baru yang dikelompokkan menjadi seperangkat sikap yang membantu proses pemecahan masalah dan sikap yang menekankan sikap tertentu terhadap IPA.

e. Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman dan pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan sekitar. Pembelajaran IPA yang diajarkan di sekolah dasar merupakan suatu konsep utuh yang belum terpisah atau menjadi beberapa bagian mata pelajaran, seperti yang terjadi pada tingkat sekolah menengah. Hal ini dikarenakan, pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran IPA merupakan bagian awal dari sekian banyak konsep pengetahuan alam yang sangat beragam yang selalu membutuhkan kajian yang lebih mendalam.

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, dan sangat ditunjang perkembangan dan meningkatnya rasa ingin tahu anak cara mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari bentuk aplikasi yang diterapkan dalam diri dan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD merupakan suatu konsep pembelajaran utuh yang belum dipisahkan menjadi beberapa bagian mata pelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahunya melalui percobaan dan pengamatan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari.

1. **KERANGKA PIKIR**

IPA merupakan salah satu dari jenis ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan manusia dan lingkungan di sekitar kita. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA di sekolah dasar. Ini disebabkan dengan komponen-komponen pembelajaran antara lain guru sebagai fasilitator dan motivator, siswa sebagai obyek dalam pembelajaran, kurikulum serta model pembelajaran. Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan sebagai identifikasi awal proses pembelajaran IPA di kelas IV, berbagai fakta diperoleh di lapangan yaitu guru menggunakan metode pembelajaran kurang bervariasi dengan kata lain guru masih sering menggunakan komunikasi satu arah dalam proses belajar mengajar, hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA masih rendah, kondisi siswa atau suasana belajar kurang menguntungkan karena cara guru mengajar kurang menarik. Dari beberapa fakta yang ditemukan diatas, alternatif atau langkah pemecahan masalah yang dilakukan yaitu melalui *action* (tidakan) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk mengupayakan masalah tersebut dapat diperbaiki agar terjadi perubahan dimana hasil belajar IPA pada kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar meningkat. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* inilah pada mata pelajaran IPA diharapkan proses pembelajaran dapat bejalan secara efektif agar hasilnya berupa peningkatan hasil belajar siswa di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. Selanjutnya kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut

Pembelajaran IPA di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar

Aspek Siswa :

* Masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar
* Keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi masih kurang
* Kemampuan siswa dalam menyampai kan ide/gagasan minim
* motivasi siswa rendah.

Aspek Guru :

* pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*)
* Guru tidak membentuk kelompok-kelompok kecil
* Guru kurang memancing siswa untuk mengemukakan pendapat siswa
* Tidak adanya motivasi yang diberikan guru ketika memeriksa pekerjaan siswa.

Hasil Belajar

Rendah

­­­­­­­­­­­­­­­­­­

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Adapun Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal ataupun jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan soal ataupun jawaban dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran/penutup.

Gambar 2.1: Kerangka Pikir

Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar Meningkat

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

. Hipotesis tindakan yang dilakukan adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan maka hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. **Pendekatan**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru maupun siswa selama proses belajar mengajar berlangsung

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas ( classroom action research ) dan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk melakukan upaya perbaikan praktik pembelajaran di kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peneliti memilih penelitian tindakan kelas sebagai jenis penelitian karena dapat menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.

24

**B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ialah merupakan upaya belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok (berpasangan), sehingga antar peserta dapat saling tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.
2. Hasil belajar siswa merupakan tingkat kemampuan siswa dalam memahami atau mengetahui materi pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**

**1. Seting Penelitian**

Setting penilitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. Alasan penilitian ini karena 1) ditemukannya masalah selama observasi berlangsung; 2) lokasi sekolah yang strategis dan mudah dijangkau; 3) guru-guru dan kepala sekolah menerima baik usulan penelitian ini. Penelitian akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014.

**2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. Dengan rincian siswa berjumlah 27 yang terdiri dari 11 laki-laki dan 16 perempuan

**D. Rancangan Tindakan Penelitian**

Adapun tahapan rancangan penelitian tindakan kelas ini, Suharsimi Arikunto (2010:16) menggambarkan sebagai berikut :

**Perencanaan**

**Refleksi**

**Pelaksanaan**

**Pengamatan**

**Perencanaan**

**Pelaksanaan**

**Refleksi**

**Pengamatan**

**Berhasil**

Gambar 3.1: Siklus Alur Pelaksanaan Tindakan Kelas ( Arikunto, 2010)

Gambar 2 : Siklus Alur Pelaksanaan Tindakan Kelas (Arikunto, 2006)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, dalam tiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Untuk melihat penguasaan siswa dalam belajar IPA, maka diberikan tes dalam setiap siklus, sedangkan observasi awal dilakukan untuk mengetahui hasil belajar ketetapan tindakan yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara terperinci prosedur penelitian dijabarkan sebagai berikut :

**Siklus Pertama**

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

 a) Menelaah Kurikulum KTSP berkolaborasi dengan guru kelas IV

 b) Menyusun Silabus

 c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

 d) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)

 e) Membuat format observasi untuk guru dan siswa

 f) Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa setiap siklus

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan 27 kartu sesuai jumlah siswa berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban
2. Setiap siswa hanya mendapatkan satu kartu yang dapat berupa soal ataupun jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan soal dan jawaban dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah selesai satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran/penutup.

3. Tahap Observasi

 a) Mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

 b) Mengamati aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi, melakukan analisis terhadap hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada rencana tindakan siklus berikutnya.

**Siklus II**

Siklus II dilakuakan dengan mengacu pada prosedur kgiatan pada siklus I yang meliputi perencanaa, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja pada siklus II mempelajari hasil refleksi siklus I untuk melakukan upaya perbaikan atau koreksi terhdap kekurangan dari hasil refleksi yang dicapai pada siklus I dan menggunakannya sebagai masukan pada siklus II guna memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui tes tertulis, tes diberikan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dari setiap siklus.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengadakan pengamatan terhadap guru selama pelaksanaan tidakan berlangsung serta aktivitas dan kreativitas peserta didik didalam pelaksanaan tindakan yang telah diterapkan. Untuk mengukur kecenderungan sikap peserta didik terhadap pembelajaran yang diikutinya. Dengan demikian berdasarkan hasil pengamatan inilah dapat diketahui hal-hal apa yang perlu di perbaikan guru dalam proses belajar mengajar.

3. Dokumentasi.

Instrumen untuk mengumpulkan data siswa berupa daftar / buku nilai, buku kumpulan hasil penilaian siswa saat pelaksanaan tindakan berlangsung.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**1. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang meliputi: rata-rata dan skor persentase, simpangan baku, frekuensi, persentase nilai tertinggi dan terendah yang dicapai murid setiap siklus.

Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa apakah telah mencapai Ketuntasan Belajar Minimum (KKM) secara individu dan klasikal 85% dari skor ideal maka kelas sudah dianggap kompeten. Data hasil penelitian selanjutnya dikategorikan berdasarkan kategori penilaian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terjadi dari berbagai sumber yaitu hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu mengolah data hasil observasi dan dokumentasi serta mengolah data dan informasi melalui hasil tes. Berdasarkan hasil tes dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, yang didukung oleh hasil observasi, selanjutnya adalah menghitung nilai rata-rata skor hasil tes pembelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar, berdasarkan masing-masing hasil tes, dengan rumus yaitu:

 Ʃ Xi

 *Me =*

 *N*

dimana:

*Me* = Mean (rata-rata)

∑ Xi = Nilai X dari i sampai ke n

n = Jumlah individu

Pengujian hipotesis penelitian tentang peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajara kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar, maka dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa berdasarkan hasil tes, antara tes pertama dan ke dua. Kategorisasi hasil belajar siswa, diklasifikasikan atas lima kategori yaitu 0-54 (sangat rendah), 55-64 (rendah), 65 – 79 (sedang), 80 – 89 (tinggi), 90 – 100 (sangat tinggi) .

**2. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan ini ada dua macam, yaitu indikator keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator pemahaman materi IPA oleh siswa. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila pembelajaran terlaksana dengan tuntas. Adapun kriteria yang digunakan untuk keterlaksanaan skenario pempelajaran dengan baik, yaitu:

**Tabel 3.1.** Indikator Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kategori** |
| 3  | Baik (B) |
| 2 | Cukup |
| 1 | Kurang (K) |

Sedangkan kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap pemahaman materi IPA adalah sesuai dengan kriteria standar berikut:

**Tabel 3.2.** Indikator Keberhasilan

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kategori** |
| 90% - 100% | Sangat Baik (SB) |
| 80% - 89% | Baik (B) |
| 65% - 79% | Cukup (C) |
| 55% - 64% | Kurang (K) |
| 0% - 54% | Sangat Kurang (SK) |

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini tercapai apabila setiap siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar pada pokok bahasan sumber daya alam dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memperoleh nilai minimal 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 85%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini merupakan data dan temuan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar.

Hasil penelitian ini terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun uraian siklus I dan siklus II sebagai berikut:

* + - * 1. **Siklus I**

Tindakan siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas IV dengan jumlah siswa 27 orang, untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu, 5 maret 2014 dengan kompetensi dasar 11.1 menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pertemuan kedua di laksanakan pada hari jumat, 07 maret 2014 dengan kompetensi dasar 11.2 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan dengan alokasi waktu 2x35 menit dan pemberian tes hasil belajar siklus I pada hari Rabu 12 Maret 2014 dengan alokasi waktu 1x35 menit. Adapun tahap perencanaan tindakan yang dilakukan yaitu, melakukan analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS, membuat format observasi tentang proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* dan membuat tes untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan .

33

Dalam proses pembelajaran yang bertindak sebagai guru adalah Ramliah,S.Pd. selaku guru kelas IV sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer untuk mengamati pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan adalah kooperatif tipe *make a match.* Aktivitas dalam penelitian ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa dengan melakukan tes tertulis. Pada pertemuan berikut dilakukan tes akhir siklus. Data kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran melalui model kooperatif tipe *make a match.* Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 meliputi perencanaan,pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Siklus I Pertemuan I**

**a. Perencanaan**

Perencanaan di mulai dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Menelaah Kurikulum KTSP berkolaborasi dengan guru kelas IV.

Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas menyesuaikan materi dengan kurikulum.

1. Menyusun Silabus

Materi disesuaikan berdasarkan kurikulum yang selanjutnya dibuat skenario pembelajaan dalam bentuk silabus

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Materi yang dipilih berdasarkan kurikulum dan silabus akan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dimana RPP itu tercantum standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, model pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran ( kegiatan awal, kegiatan inti, dan akhir), media dan sumber belajar.

1. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)

Penyusunan lembar kerja siswa berdasarkan materi yang akan diajarkan yaitu hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

1. Menyusun lembar observasi guru dan siswa

Format observasi guru dan siswa disusun berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* untuk melihat bagaimana aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

f) Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa setiap siklus. Penyusunan tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh siswa pada kegiatan kelompok. Tes ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan bentuk soal pilihan ganda.

1. Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada mata pelajaran IPA dengan materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, dengan alokasi waktu 2x35 menit, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

 Pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran ini dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, apersepsi dilakukan guru dengan menghubungkan benda-benda sekitar dengan hasil alam. Meja dan kursi di kelas terbuat dari kayu yang diambil dari hutan kemudian diproduksi pabrik, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni salah satunya siswa dapat menjelaskan hubungan sumber daya alam dengan lingkungan.

Guru melanjutkan kegiatan dengan memasuki materi hubungan SDA dengan lingkungan. Guru mengajar menggunakan media gambar. Selanjutnya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* adapun langkah-langkah model tersebut*,* yaitu (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban, (2) setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal ataupun jawaban, (3)tiap siswa memikirkan soal ataupun jawaban dari kartu yang dipegang, (4)setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, (5)setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (6) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (7)guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran/penutup.

Kegiatan akhir, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan bersama. Setelah itu guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca doa.

1. Pengamatan

Siklus I

Siklus I Pertemuan I

1. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru

Hasil pengamatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menjalankan indikator sebagaimana tercantum pada lembar observasi guru. Pertemuan pertama pada siklus I menunjukkan bahwa 1) guru menjelaskan materi pelajaran secara monoton, dimana siswa tidak dilibatkan melalui tanya jawab. 2) Aspek selanjutnya adalah menyiapkan kartu pertanyaan dan jawaban dengan baik. Dikatakan baik karena guru telah memenuhi ketiga indikator di dalamnya yakni menyiapkan beberapa kartu pertanyaan dan jawaban sesuai materi ajar, menyiapkan beberapa kartu pertanyaan dan jawaban yang berbeda, ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dengan memberi permainan kartu yang menarik. Selanjutnya menyiapkan beberapa kartu pertanyaan dan jawaban sesuai jumlah siswa. 3) Aspek ketiga adalah memberi satu buah kartu, dalam aspek ini guru juga menjalankan dengan baik dan melaksanakan seluruh indikator di dalamnya. Indikator yang dimaksud adalah memberi satu kartu yang berisi sesuai materi ajar contohnya kartu yang didapat Arsal adalah gambar hutan kemudian ia pasangkan dengan kartu milik singwey berisi keterangan wilyah yang dimanfaatkan untuk tempat wisata dan tempat penelitian flora dan fauna. Kedua kartu tersebut sudah berhubungan dengan materi sumber daya alam dengan lingkungan. 4) Aspek keempat dikategorikan kurang karena guru belum memenuhi satu pun indikator dari aspek yaitu memberi tanda waktu kepada kelompok pemegang kartu untuk mencari pasangan. 5) Selanjutnya pada aspek kelima yakni memberi poin pasangan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan, belum juga dilaksanakan oleh guru. 6) Kemudian aspek berikutnya adalah memeriksa kecocokan kartu pertanyaan-jawaban masuk dalam kategori kurang karena guru hanya melaksanakan satu dari tiga indikator yakni memeriksa kecocokan kartu dengan cara membaca kartu pertanyaan-jawaban yang dilakukan oleh guru. Pada indikator ini guru mempersilahkan siswa yang telah berpasangan tampil ke depan kelas dan memperlihatkan kecocokan kartu yang mereka miliki, selanjutnya guru menjelaskan kembali untuk seluruh siswa. 7)Guru mengocok kembali kartu pertanyaan-jawaban dikategorikan cukup karena guru melaksanakan dua indikator yaitu yang pertama guru mengocok kartu setelah satu babak, tujuannya agar kartu yang diterima dibabak berikut tidak sama dengan yang diterima sebelumnya. Kemudian kartu yang dikocok sama dengan kartu yang digunakan sebelumnya, sehingga permainan kartu masih berhubungan dengan materi yang diajarkan pada hari tersebut. 8)Aspek terakhir yang diamati adalah kesimpulan dan masih dalam kategori kurang. Kesimpulan dilakukan oleh guru dengan menjelaskan konsep yang ada dalam kartu.

2. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa

 Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pertemuan pertama pada siklus I, menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam menangkap materi yang diajarkan dikategorikan kurang. Hal ini dilihat berdasarkan fakta yang ada dimana siswa sebagian besar diam dan tidak memberi tanggapan terhadap penjelasan maupun pertanyaan dari guru. Berikut paparan pelaksanaan aktivitas belajar siswa. 1) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru hal ini terlihat umpan balik terhadap penjelasan guru masih kurang. Pada saat guru bertanya apakah hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, siswa sebagian besar diam dan terlihat belum paham. 2) Keaktifan siswa kemudian terlihat pada saat guru mulai menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match.* Pertama-tama siswa dijelaskan mengenai model *make a match* dan langkah-langkahnya. Kemudian guru mulai menerapkan model dengan membagikan kartu permainan yang mana isinya berupa gambar dan keterangan. Pada tahap ini aspek yang diamati adalah kedisiplinan. Siswa tenang pada saat menerima kartu yang dibagikan guru sehingga kedisiplinan siswa dikategorikan cukup. 3)Aspek ketiga ialah memikirkan soal/ jawaban kartu dikategorikan kurang karena siswa masih sulit memecahkan masalah yang didapatkan. 4) Disiplin dalam mencari pasangan kartu yakni siswa tepat waktu dan tertib dalam pelaksanaan sehingga dikategorikan cukup karena lamanya waktu yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan .5) Mencocokkan kartu dengan pasangannya, melakukan interaksi dengan siswa lainnya dalam bentuk tanya jawab mengenai konsep yang mereka terima. 6) Aspek terakhir yang dinilai dalam pembelajaran ini yaitu aktif dalam menyimpulkan konsep yang terdapat pada kartu yakni masih kategori kurang. Siswa kurang melibatkan diri dalam hal memberikan pendapatnya membuat kesimpulan bersama.

Siklus I Pertemuan II

1. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru

Hasil pengamatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa guru melakukan peningkatan aktivitas mengajar dari pertemuan pertama dengan menjalankan indikator sebagaimana tercantum pada lembar observasi guru. Pertemuan kedua pada siklus I ini menunjukkan bahwa 1) guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan aspek pertama, dan menjalankan ketiga indikator di dalamnya yakni guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran secara tertulis, dan melibatkan siswa aktif melalui tanya jawab. 2) Sama dengan pertemuan sebelumnya, guru menyiapkan kartu pertanyaan dan jawaban dengan baik. Guru telah melaksanakan keseluruhan indikator dalam aspek tersebut. 3) Aspek ketiga adalah memberi satu buah kartu, dalam aspek ini guru juga menjalankan dengan baik dan melaksanakan seluruh indikator di dalamnya. Adapun indikator yang dimaksud adalah memberi tiap siswa satu kartu yang sesuai materi ajar, memberi satu kartu berisi pertanyaan, siswa lain diberi kartu berisi jawaban. 4) Guru melaksanakan satu dari tiga indikator, sehingga masih dikategorikan kurang. Guru memberi tanda dan batas waktu secara lisan. 5) Guru memberi poin dengan cara memberitahukan kepada siswa yang bersangkutan. 6) Kemudian aspek berikutnya adalah memeriksa kecocokan kartu pertanyaan-jawaban masuk dalam kategori cukup, dan guru telah melaksanakan kemajuan dari pertemuan sebelumnya yakni dengan memeriksa kecocokan kartu dengan cara membaca kartu pertanyaan-jawaban siswa serta memberi tanda (√) pada kartu yang sudah tepat. 7)Guru mengocok kembali kartu pertanyaan-jawaban dikategorikan cukup karena guru melaksanakan dua indikator yaitu yang pertama guru mengocok kartu setelah satu babak, tujuannya agar kartu yang diterima dibabak berikut tidak sama dengan yang diterima sebelumnya. Kemudian kartu yang dikocok sama dengan kartu yang digunakan sebelumnya, sehingga permainan kartu masih berhubungan dengan materi yang diajarkan pada hari tersebut. 8)Aspek kesimpulan pada pertemuan kedua dikategorikan baik. Guru telah melaksanakan seluruh indikator yakni kesimpulan dilakukan oleh guru dengan menjelaskan konsep yang ada dalam kartu, serta melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan bersama.

2. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa

 Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pertemuan kedua pada siklus I, menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam menangkap materi yang diajarkan mulai mengalami peningkatan. Hal ini dilihat berdasarkan fakta yang ada dimana siswa sebagian mulai aktif dalam hal memberi tanggapan terhadap penjelasan maupun pertanyaan dari guru. Berikut paparan pelaksanaan aktivitas belajar siswa. 1) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru terlihat mengalami kemajuan dengan keseriusan dalam menyimak materi pelajaran. Siswa antusias karena ingin berlomba-lomba menemukan jawaban atau pasangan kartu yang akan mereka terima setelah penjelasan guru selesai 2) Keaktifan siswa meningkat pesat pada saat guru mulai menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* guru mulai menerapkan model dengan membagikan kartu permainan yang mana isinya berupa pertanyaan dan jawaban. Siwa mulai gaduh namun guru sigap dalam menangani dan mengembalikan kedisiplinan siswa di kelas. 3)Aspek ketiga ialah memikirkan soal/ jawaban kartu dikategorikan cukup karena sebagian siswa mudah memecahkan masalah yang didapatkan. Waktu yang siswa gunakan untuk memcahkan masalah yang didapatkan lebih cepat dari pertemuan sebelumnya. Hal ini ada kaitannya dengan aspek pertama dimana siswa memperhatikan penjelasan guru. 4) Disiplin dalam mencari pasangan kartu yakni siswa tepat waktu dan tertib dalam pelaksanaan sehingga dikategorikan cukup karena lamanya waktu yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan .5) Mencocokkan kartu dengan pasangannya, melakukan interaksi dengan siswa lainnya dalam bentuk tanya jawab mengenai konsep yang mereka terima. 6)Aspek terakhir yang dinilai dalam pembelajaran ini yaitu siswa aktif dalam menyimpulkan konsep yang terdapat pada kartu dan dikategorikan cukup. Hanya sedikit siswa yang masih kurang melibatkan diri dalam hal memberikan pendapatnya untuk membuat kesimpulan bersama.

**Siklus II**

Tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas IV dengan jumlah siswa 27 orang, untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu, 19 maret 2014 dengan kompetensi dasar 11.3 menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pertemuan kedua di laksanakan pada hari jumat, 21 maret 2014 dengan kompetensi dasar 11.3 menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan dengan alokasi waktu 2x35 menit dan pemberian tes hasil belajar siklus II pada hari dan tanggal yang sama 21 Maret 2014 dengan alokasi waktu 1x35 menit. Adapun tahap perencanaan tindakan yang dilakukan yaitu, melakukan analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS, membuat format observasi tentang proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* dan membuat tes untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan .

34

Dalam proses pembelajaran yang bertindak sebagai guru adalah Ramliah,S.Pd. selaku guru kelas IV sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer untuk mengamati pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan adalah kooperatif tipe *make a match.* Aktivitas dalam penelitian ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa dengan melakukan tes tertulis. Pada pertemuan berikut dilakukan tes akhir siklus. Data kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran melalui model kooperatif tipe *make a match.* Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliputi perencanaan,pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

Siklus II Pertemuan I

1. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru

Pertemuan pertama siklus II pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa guru melakukan peningkatan aktivitas mengajar dari pertemuan sebelumnya dengan menjalankan indikator sebagaimana tercantum pada lembar observasi guru. Pertemuan pertama pada siklus II ini menunjukkan bahwa 1) guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan baik, dan menjalankan ketiga indikator di dalamnya yakni guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran secara tertulis, dan melibatkan siswa aktif melalui tanya jawab. 2) Guru menyiapkan kartu pertanyaan dan jawaban dengan baik. Guru telah melaksanakan keseluruhan indikator dalam aspek tersebut. 3) Aspek ketiga adalah memberi satu buah kartu, dalam aspek ini guru juga menjalankan dengan baik dan melaksanakan seluruh indikator di dalamnya. Adapun indikator yang dimaksud adalah memberi tiap siswa satu kartu yang sesuai materi ajar, memberi satu kartu berisi pertanyaan, siswa lain diberi kartu berisi jawaban. 4) Guru melaksanakan dua dari tiga indikator, sehingga masih dikategorikancukup. Guru memberi tanda dan batas waktu secara lisan, dan memberi tanda batas waktu menggunakan jam dinding. 5) Guru memberi poin dengan cara memberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, dan mengumumkan poin tertinggi secara lisan 6) Kemudian aspek berikutnya adalah memeriksa kecocokan kartu pertanyaan-jawaban masuk dalam kategori cukup, dan guru telah melaksanakan kemajuan dari pertemuan sebelumnya yakni dengan memeriksa kecocokan kartu dengan cara membaca kartu pertanyaan-jawaban siswa serta memberi tanda (√) pada kartu yang sudah tepat. 7)Guru mengocok kembali kartu pertanyaan-jawaban dikategorikan cukup karena guru melaksanakan dua indikator yaitu yang pertama guru mengocok kartu setelah satu babak, tujuannya agar kartu yang diterima dibabak berikut tidak sama dengan yang diterima sebelumnya. Kemudian kartu yang dikocok sama dengan kartu yang digunakan sebelumnya, sehingga permainan kartu masih berhubungan dengan materi yang diajarkan pada hari tersebut. 8)Aspek kesimpulan pada pertemuan kedua dikategorikan baik. Guru telah melaksanakan seluruh indikator yakni kesimpulan dilakukan oleh guru dengan menjelaskan konsep yang ada dalam kartu, serta melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan bersama.

2. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa

 Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pertemuan pertama pada siklus II, menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam menangkap materi yang diajarkan mulai mengalami peningkatan. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan ini 1) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru terlihat mengalami kemajuan dengan keseriusan dalam menyimak materi pelajaran. Model *make a match* yang diterapkan lebih memotivasi keseriusan siswa dalam menyimak materi ajar. 2) Keaktifan siswa meningkat pesat pada saat guru mulai menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match,*tiap siswa yang telah mendapatkan kartu langsung memikirkan pertanyaan atau jawaban yang berkaitan dengan konsep yang didapatkannya . 3)Aspek ketiga ialah memikirkan soal/ jawaban kartu dikategorikan cukup karena sebagian siswa mudah memecahkan masalah yang didapatkan. Waktu yang siswa gunakan untuk memcahkan masalah yang didapatkan lebih cepat dari pertemuan sebelumnya. Hal ini ada kaitannya dengan aspek pertama dimana siswa memperhatikan penjelasan guru. 4) Disiplin dalam mencari pasangan kartu yakni siswa tepat waktu dan tertib dalam pelaksanaan sehingga dikategorikan cukup karena lamanya waktu yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah . 5)Mencocokkan kartu dengan pasangannya, melakukan interaksi dengan siswa lainnya dalam bentuk tanya jawab mengenai konsep yang mereka terima. 6)Aspek terakhir yang dinilai dalam pembelajaran ini yaitu siswa aktif dalam menyimpulkan konsep yang terdapat pada kartu dan dikategorikan cukup. Hanya sedikit siswa yang masih kurang melibatkan diri dalam hal memberikan pendapatnya untuk membuat kesimpulan bersama.

Siklus II Pertemuan II

1. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru

Pertemuan kedua siklus II pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa guru melakukan peningkatan aktivitas mengajar dari pertemuan sebelumnya dengan menjalankan indikator sebagaimana tercantum pada lembar observasi guru. Pada pertemuaan ini menunjukkan bahwa 1)guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan baik, dan menjalankan seluruh indikator di dalamnya yakni guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran secara tertulis, dan melibatkan siswa aktif melalui tanya jawab. 2) Guru menyiapkan kartu pertanyaan dan jawaban dengan baik. Guru telah melaksanakan keseluruhan indikator dalam aspek tersebut yaitu menyiapkan beberapa kartu pertanyaan yang sesuai materi ajar, kartu yang digunakan berbeda warna, dan kartu yang disiapkan sesuai dengan jumlah siswa. 3) Selanjutnya memberi satu buah kartu, dalam aspek ini guru juga menjalankan dengan baik dan melaksanakan seluruh indikator di dalamnya. Adapun indikator yang dimaksud adalah memberi tiap siswa satu kartu yang sesuai materi ajar, memberi satu kartu berisi pertanyaan, siswa lain diberi kartu berisi jawaban. 4) Aspek keempat juga dilaksanakan dengan baik . Berbeda dari sebelumnya guru memberi tanda dan batas waktu menggunakan peluit, dan memberi tanda batas waktu menggunakan jam dinding. Guru memberikan poin 100 untuk pasangan yang paling cepat, kemudian waktu dua menit untuk poin 90, siswa yang menemukan pasangannya yang tepat di atas lima menit diberi penghargaan dan kartu kembali dikumpulkan untuk dikocok pada babak berikutnya 5) Guru memberi poin dengan cara memberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, dan mengumumkan poin tertinggi secara lisan, menuliskan angka perolehan dan nama pasangan di papan tulis. Aspek tersebut dikategorikan baik 6) Kemudian aspek berikutnya adalah memeriksa kecocokan kartu pertanyaan-jawaban masuk dalam kategori cukup, dan guru telah melaksanakan kemajuan dari pertemuan sebelumnya yakni dengan memeriksa kecocokan kartu dengan cara membaca kartu pertanyaan-jawaban siswa serta memberi tanda (√) pada kartu yang sudah tepat dan memberi angka sesuai perolehan siswa. 7)Guru mengocok kembali kartu pertanyaan-jawaban dikategorikan baik karena guru melaksanakan dua indikator yaitu yang pertama guru mengocok kartu setelah satu babak, tujuannya agar kartu yang diterima dibabak berikut tidak sama dengan yang diterima sebelumnya. Kemudian kartu yang dikocok sama dengan kartu yang digunakan sebelumnya, sehingga permainan kartu masih berhubungan dengan materi yang diajarkan pada hari tersebut. Pengocokan kartu diperlihatkan kepada siswa. 8)Aspek kesimpulan pada pertemuanterakhir dikategorikan baik. Guru telah melaksanakan seluruh indikator yakni kesimpulan dilakukan oleh guru dengan menjelaskan konsep yang ada dalam kartu, serta melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan bersama.

2. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa

 Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pertemuan terakhir pada siklus II, menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam menangkap materi yang diajarkan mengalami peningkatan. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan ini 1) Seluruh siswa yang memperhatikan penjelasan guru terlihat mengalami kemajuan dengan keseriusan dalam menyimak materi pelajaran. Model *make a match* yang diterapkan lebih memotivasi keseriusan siswa dalam menyimak materi ajar. 2) Guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match,*seluruh siswa disiplin dalam menerima aba-aba dari guru . 3)Aspek ketiga ialah memikirkan soal/ jawaban kartu dikategorikan cukup karena sebagian siswa mudah memecahkan masalah yang didapatkan. Siswa akhirnya terbiasa dalam menerima tantangan dan yang diberikan guru dan semakin menikmati pembelajaran *make a match* atau menemukan pasangan. Waktu yang siswa gunakan untuk memcahkan masalah yang didapatkan semakin cepat dari pertemuan sebelumnya. Hal ini ada kaitannya dengan aspek pertama dimana siswa memperhatikan penjelasan guru. 4) Disiplin dalam mencari pasangan kartu yakni siswa tepat waktu dan tertib dalam pelaksanaan sehingga dikategorikan baik karena siswa tepat waktu dalam menyelesaikan masalah dan mencari pasangan yang sesuai dengan konsepnya. 5)Mencocokkan kartu dengan pasangannya, melakukan interaksi dengan siswa lainnya dalam bentuk tanya jawab mengenai konsep yang mereka terima. 6)Aspek terakhir yang dinilai dalam pembelajaran ini yaitu siswa aktif dalam menyimpulkan konsep yang terdapat pada kartu dan dikategorikan baik dalam memberikan pendapatnya untuk membuat kesimpulan bersama.

1. Data Tes Hasil Belajar Siswa

Data Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

Tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA mengenai hubungan antara sumber daya alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa mengenai materi belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila siswa mendapat skor minimal 70 dan secara klasikal jika terdapat 85% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa. Data hasil tes hasil belajar pada pembelajaran IPA dengan materi Sumber Daya Alam jika dikategorisasikan pada tindakan siklus I yakni:

**Tabel 4.1:** Data Tes Hasil Belajar pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Kategori** | **Siklus I** |
| **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | 90 – 100 | Sangat Tinggi | 3 | 11.11 |
| 2. |  80 – 89 | Tinggi | 6 | 22.22 |
| 3. |  65 – 79 | Sedang | 3 | 11.11 |
| 4. |  55 – 64 | Rendah | 5 | 18.51 |
| 5. |  0 – 54 | Sangat Rendah | 10 | 37.03 |
|  |  Jumlah | 27 | 100% |

Berdasarkan data tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan dapat dikategorikan sangat rendah yakni dengan persentase angka 37.03%. Hal ini dikarenakan guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal, oleh sebab itu pembelajaran ini dilanjutkan ke siklus berikutnya (siklus II).

**Tabel 4.2:** Data Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Kategori** | **Siklus II** |
| **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | 90 - 100 | Sangat Tinggi | 6 | 22.22 |
| 2. |  80 – 89 | Tinggi | 7 | 25.95 |
| 3. |  65 – 79 | Sedang | 11 | 40.74 |
| 4. |  55 – 64 | Rendah | 3 | 11.11 |
| 5. |  0 – 54 | Sangat Rendah | - | - |
|  |  Jumlah | 27 | 100% |

Berdasarkan data tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan materi hubungan sumber daya alam dengan teknologi dapat dikatakan meningkat. Jumlah siswa yang memenuhi standar KKM nilai 70 sebanyak 24 siswa. Jumlah ini memenuhi standar ketuntasan 85% secara klasikal dan mencapai 88.88% siswa yang lulus atau memenuhi standar KKM.

Berdasarkan data tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan materi sumber daya alam dapat dikategorikan tinggi karena berada dalam batas interval yakni angka 80-89.

1. **Refleksi**

**1. Siklus I**

Pembelajaran siklus I difokuskan pada pembelajaran IPA dengan materi hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, terknologi, dan masyarakat yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus I dilakukan pengamatan dan tes. Hasil pengamatan dan tes selama pelaksanaan siklus I, diperoleh hal-hal yang belum sesuai dengan model yang diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) Masih banyak siswa yang belum mengerti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, (2) siswa kurang memperhatikan materi pelajaran. Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti dan guru menganalisis serta mendiskusikan secara bersama-sama sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut sebagai bahan refleksi untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun refleksi dari pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut: (1) Guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, (2) guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar untuk meningkatkan pengetahuan mengenai sumber daya alam, (3) guru mengemukakan pertanyaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan kreativitas siswa, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari.

Hasil refleksi skilus I dari pelaksanaan pembelajaran diharapkan aktivitas dan semangat belajar siswa pada proses pembelajaran dapat meningkat. Dari pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua berdasarkan hasil observasi yang kemudian dianalisis sehingga diperoleh refleksi untuk pertemuan kedua yang akan menjadi acuan untuk pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun refleksi untuk pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, (2) guru mendorong kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

**Siklus II**

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan pemahaman materi hubungan antara sumber daya alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa semua indikator yang menjadi fokus pembelajaran sudah dapat tercapai dengan baik. Data hasil observasi dan evaluasi telah didiskusikan bersama peneliti, sehingga didapat hasil refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, (2) proses pembelajaran sudah berjalan secara efektif hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta mampu bekerjasama dengan pasangan kelompoknya dalam bertukar pikiran dan membuat kesimpulan bersama. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang menarik atau baru bagi siswa semakin mendorong keaktifan siswa, pasangan yang terbentuk menjadi heterogen, 3) guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, (4) berdasarkan dari hasil penilaian yang dilakukan guru, secara keseluruhan siswa dikategorikan sudah memahami materi pokok menjelaskan hubungan antara sumberdaya alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Begitu pula hasil yang diperoleh siswa dikategorikan sudah berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Bagan hasil analisis data, refleksi dan indikator keberhasilan yang ditetapkan maka hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai rata-rata 88,88. Ditinjau dari hasil tes akhir pembelajaran siswa sudah dapat menyelesaikan tes dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sudah tercapai.

1. **Pembahasan**

Data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa fokus dari penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan materi pokok hubungan antara sumber daya alam, lingkungan,teknologi, dan masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang terdiri dari tujuh langkah-langkah pembelajaran dalam penerapannya. Hasil penelitian yang terdiri dari aktivitas siswa dan hasil belajar materi pokok menjelaskan hubungan antara sumber daya alam, lingkungan, teknologi,dan masyarakat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus pertama dan siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil tindakan siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang belum mencapai keberhasilan dari indikator yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada siklus I guru diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep atau materi pokok mengenai hubungan sumber daya alam dan teknologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang terdiri dari tujuh langkah-langkah pembelajaran. Pada kegiatan awal guru berusaha memotivasi siswa agar mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membangkitkan semangat dan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, serta menumbuhkan keberaniaan siswa dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Motivasi merupakan suatu aspek yang dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi bahwa siswa kurang berprestasi dalam proses pembelajaran bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang. Tetapi disebabkan oleh, tidak adanya pemberian motivasi untuk lebih giat belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuan yang dimilikinya.

Pada kegiatan inti guru berusaha memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui pengalaman sehari-hari berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut karena pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun sendiri oleh individu tersebut. Dan pengetahuan yang diberikan menjadi lebih bermakna. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran diterapkan agar kemampuan yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang. Guru menyajikan materi sehingga siswa siap menerima masalah dari guru. Masalah yang siswa hadapi terdapat di kartu yang mereka terima dari guru. Selanjutnya siswa dalam keadaan heterogen menemukan sendiri pasangan kartu yang sesuai, dan saling bertukar pikiran sehingga dari hasil saling membelajarkan tersebut siswa diharapkan mampu menjawab LKS bersama. Pada tahap ini guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap pasangan kelompok yang berhasil memecahkan masalah dari karu yang dibagikan kepada mereka secara acak dengan tujuan agar kesimpulan yang dibuat dalam LKS tersebut dapat diselesaikan melalui diskusi bersama pasangan kelompoknya. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, siswa dan guru bersama-sama membahas permasalahan yang ada dalam LKS tersebut agar setiap kelompok mengetahui dimana kesalahannya. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dalam pembelajaran tersebut. Pada kegiatan akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajarinya.

Dalam pembelajaran siklus I guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Demikian juga dengan soal-soal yang ada dalam LKS belum sepenuhnya dijawab oleh siswa dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami konsep yang telah dipelajari sehingga hasil belajarnyapun belum sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil LKS, dan tes hasil belajar siswasudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yang mana dalam pembelajaran siklus II juga menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Karena dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memecahkan masalah yang selalu berbeda dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki serta berani mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Sehingga materi ajar dapat tersimpan lama dalam benak siswa itu sendiri karena hasil pembelajaran tersebut merupakan hasil mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui proses penemuan baik yang dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kelompok (berpasangan).

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam mengajarkan materi pokok mengenai sumber daya alam dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yakni proses pembelajaran menggunakan kartu soal dan jawaban, kartu gambar dan keterangan, dan kartu yang berisi keterangan benar atau salah, serta Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disusun secara kolaboratif antara guru SD Inpres Kampus IKIP dan peneliti. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengisi LKS bertujuan agar siswa mampu menemukan sendiri pemecahan masalah yang ada dalam LKS tersebut melalui kegiatan diskusi bersama teman kelompoknya. Sebelum kegiatan ini dilakukan, terlebih dahulu guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pokok sumber daya alam di sekitar lingkungan tempat tinggal. Ternyata siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, walaupun tidak secara menyeluruh. Setelah itu, siswa melanjutkan aktivitasnya mengisi LKS dengan mengamati langkah-langkah yang ada pada lembar kerjanya.Sebagai langkah terakhir untuk mengoptimalkan pemahaman siswa tentang materi pokok sumber daya alam, guru melakukan refleksi dan siswa diberi kesempatan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya, yang bertujuan agar apa yang telah dipelajarinya tadi dapat dipahami dengan baik.

Hasil pengerjaan LKS dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa pada dasarnya sebagian siswa merasa senang mengungkapkan pendapat dan hasil diskusi secara tertulis dan terlihat aktif dalam proses pembelajaran.Melalui evaluasi hasil pada setiap pembelajaran, ditemukan bahwa dari tindakan siklus I, siklus II dan tes hasil belajar keseluruhan siklus diperoleh rata-rata nilai tes siswa baik secara individu maupun secara kelompok mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari kedua siklus penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sumber daya alam serta menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat mereka sendiri.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pokok sumber daya alam di cukup optimal sebagaimana yang disebutkan pada Bab III, bahwa indikator keberhasilan yang disepakati adalah seluruh siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan memahami materi pembelajaranyang diajarkan jika memenuhi KKM 70 dan secara klasikal jika terdapat 85% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa. Hasil tes pada tiap akhir siklus menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pokok permasalahan sumber daya alam pada tindakan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan (data terlampir).

Uraian diatas sudah jelas menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi pokok sumber daya alam. Serta mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di Sekolah Dasar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. Hal ini tampak dari nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 63,70 dengan ketuntasan belajar kelas 37% atau berada pada kategori sangat rendah. Pada siklus II nilai rata-nilai siswa meningkat menjadi 76,29 dengan ketuntasan belajar kelas 89,00% dengan kategori tinggi.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas maka disarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahn pembelajaran di sekolah khususnya dalam mata pelajaran IPA.
2. Bagi Peneliti berikutnya, agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penelitian yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

60

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

-----. 2013. *Prosedur Penelitian.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Bundu, Patta & Kasim, Ratna. 2011. *Konsep Dasar IPA1, Teori dan Praktik*. Makassar: Program Studi PGSD FIP UNM.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dimyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Husnah. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Kelas IV SDN 159 Lembang Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Iskandar, Sri M. 1996. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Makassar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.

Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitan Tindakan Kelas*. Bandung : PT Rosdakarya

Pattaufi, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar : Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

61

Wahyudin. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**LAMPIRAN**

62